

ANALISIS KONSEPTUAL PENERAPAN SAK EMKM (STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL DAN MENENGAH) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UMKM DI INDONESIA

Delima Sari¹, Muhammad Rivandi²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka

044631133@ecampus.ut.ac.id

Abstract

The Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM), ratified by the Indonesian Institute of Accountants (IAI) on October 24, 2016, and effective since January 1, 2018, are specifically designed to address the low quality of financial reports of MSMEs in Indonesia, the majority of which only maintain simple records or do not prepare reports at all. This study aims to conceptually analyze the relationship between the implementation of SAK EMKM and improving the quality of MSME financial reports through qualitative characteristics (relevance, reliability, comparability, ease of understanding), transparency, and access to formal financing. This study is qualitative with a library research method using conceptual and descriptive analysis approaches. Primary and secondary data were obtained from academic literature, scientific journals, SAK EMKM regulations (IAI, 2016), and five previous empirical studies (Erawati 2023; Romsiah 2019; Kasmono 2022; Kendall Research 2023; Ragildi 2022). The analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing to identify challenges (low financial literacy, limited human resources/technology) and opportunities (simplicity of the Indonesian Accounting Standards for MSMEs, separation of personal and business finances). The results indicate that the implementation of the Indonesian Accounting Standards for MSMEs conceptually improves the quality of financial reports, supports business performance evaluation, and strengthens the competitiveness of MSMEs.

Keywords: *Conceptual Analysis, Financial Report Quality, Indonesian Accounting Standards for MSMEs, Literature Review, MSMEs*

Abstrak

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang disahkan DSAK IAI pada 24 Oktober 2016 dan efektif sejak 1 Januari 2018 dirancang khusus untuk mengatasi rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia, yang mayoritas hanya melakukan pencatatan sederhana atau tidak membuat laporan sama sekali. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual hubungan penerapan SAK EMKM dengan peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM melalui karakteristik kualitatif (relevan, andal, dapat dibandingkan, mudah dipahami), transparansi, dan akses pembiayaan formal. Penelitian bersifat kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) menggunakan pendekatan analisis konseptual dan deskriptif. Data primer dan sekunder diperoleh dari literatur akademik, jurnal ilmiah, regulasi SAK EMKM (IAI, 2016), serta 5 penelitian empiris terdahulu (Erawati 2023; Romsiah 2019; Kasmono 2022; Kendall Research 2023; Ragildi 2022). Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi tantangan (literasi keuangan rendah, keterbatasan SDM/teknologi) serta peluang

Article history

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(kesederhanaan SAK EMKM, pemisahan keuangan pribadi-usaha). Hasil menunjukkan penerapan SAK EMKM secara konseptual meningkatkan kualitas laporan keuangan, mendukung evaluasi kinerja usaha, dan memperkuat daya saing UMKM.

Kata kunci : Analisis Konseptual, Kualitas Laporan Keuangan, SAK EMKM, Studi Kepustakaan, UMKM

1. PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi yang dirancang khusus untuk memudahkan entitas mikro, kecil, dan menengah dalam menyusun laporan keuangan yang relevan dan mudah dipahami. SAK EMKM mengatur transaksi-transaksi umum yang dilakukan oleh UMKM dengan konsep sederhana dan menggunakan dasar pengukuran biaya historis, sehingga UMKM dapat memisahkan kekayaan pribadi dengan kekayaan usaha secara lebih jelas. Konsep entitas bisnis sebagai asumsi dasar dalam SAK EMKM menuntut pemisahan jelas antara keuangan pribadi pemilik dan keuangan usaha, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Teori kualitas laporan keuangan menekankan bahwa laporan keuangan yang baik harus memenuhi karakteristik seperti relevansi, keandalan, keterbandingan, dan keterpahaman, yang sangat penting agar laporan keuangan menjadi alat pengambilan keputusan efektif bagi pelaku usaha dan pihak eksternal (Kerangka Konseptual PSAK, IAI, 2016). Dengan atribut-atribut ini, laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang relevan dan dapat dipercaya untuk mendukung proses evaluasi bisnis dan perencanaan operasional.

Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia, terdapat banyak kasus di mana laporan keuangan masih bersifat dasar, tidak mematuhi standar yang berlaku, dan bahkan tidak didokumentasikan dengan baik. Salah satu contohnya adalah usaha rumahan di sektor makanan yang hanya mencatat sejumlah terbatas transaksi tanpa sistem pencatatan yang terorganisir, sehingga menimbulkan hambatan dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya pemahaman tentang prinsip akuntansi dan standar pelaporan yang sesuai untuk UMKM, ditambah dengan keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi. Beberapa studi empiris sebelumnya telah meneliti implementasi Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) serta kualitas laporan keuangan di usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Pertama, penelitian Erawati (2023) menjelaskan bahwa pemahaman akuntansi dalam menggunakan teknologi informasi berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Hal ini terjadi karena kemajuan kemampuan dalam memelihara catatan yang akurat melalui pengetahuan akuntansi, sementara teknologi informasi membuka jalan proses pencatatan yang lebih efektif dan sistematis, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih tepercaya.

Kedua, penelitian Romsiah (2019) menjelaskan bahwa SAK EMKM mempermudah langkah-langkah pencatatan transaksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan akurasi laporan keuangan UMKM. Pengelolaan transaksi rutin dan penggunaan biaya historis menjadikan standar ini sangat tepat bagi UMKM dengan sumber daya yang terbatas, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pencatatan.

Ketiga, penelitian Pak Kasmono (2022) menjelaskan dengan menggunakan penelitian kasus pada pabrik tempe di Bogor menunjukkan keunggulan SAK EMKM dalam membedakan antara aspek keuangan pribadi dan bisnis. Bagian ini memberikan gambaran yang lebih nyata

tentang keuangan bisnis, sehingga memfasilitasi manajemen operasional yang lebih efisien dan dapat memberi peluang menjadi pengawasan keuangan yang lebih baik.

Keempat, penelitian di Kabupaten Kendal (Kendall Research, 2023) mengungkapkan bahwa kualitas laporan keuangan berdampak signifikan terhadap kinerja UMKM. Laporan keuangan berkualitas tinggi memudahkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam merumuskan keputusan manajerial yang tepat, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing di pasar. Kelima, penelitian oleh Ragildi (2022) menekankan bahwa kesederhanaan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan faktor kunci dalam implementasinya di UMKM, karena standar ini disesuaikan dengan karakteristik usaha mikro dan kecil yang memiliki sumber daya dan kompetensi akuntansi yang terbatas. Kesederhanaan ini memungkinkan UMKM untuk mematuhi standar tanpa beban yang berlebihan.

Perbedaan antara studi-studi ini terletak pada orientasi penelitian dan variabel yang dianalisis, seperti fokus pada teknologi informasi, praktik manajemen keuangan, atau dampak terhadap kinerja bisnis. Selain itu, terdapat variasi dalam metodologi penelitian, lokasi sampel UMKM, dan faktor lingkungan bisnis yang mempengaruhi temuan dan rekomendasi penelitian. Minat untuk mengeksplorasi topik ini muncul dari kebutuhan mendesak bagi UMKM di Indonesia untuk meningkatkan kualitas laporannya melalui penerapan standar yang relevan, yaitu SAK EMKM. Studi ini penting karena laporan keuangan yang berkualitas merupakan landasan untuk transparansi, akuntabilitas, dan akses UMKM ke sumber pembiayaan formal, yang pada akhirnya dapat memperkuat daya saing dan keberlanjutan UMKM di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian perpustakaan (*library research*). Pendekatan ini diterapkan untuk melakukan analisis konseptual dan mendalam mengenai implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dengan merujuk pada sumber literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya. Objek penelitian meliputi konsep, prinsip, dan penerapan SAK EMKM, serta kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur dan studi sebelumnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sekunder, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, peraturan terkait SAK EMKM dan UMKM, serta publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahap-tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi hubungan konseptual antara implementasi SAK EMKM dan kualitas laporan keuangan, serta untuk mengungkap tantangan dan peluang yang muncul dari hasil studi literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah seperangkat prinsip, aturan, dan pedoman yang dibuat untuk mengatur cara penyusunan dan penyajian laporan keuangan agar informasi yang disajikan dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan oleh pengguna laporan keuangan (FEB Widyatama, 2022). SAK berfungsi sebagai kerangka kerja yang menjamin konsistensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan di Indonesia. Litualy (2025) dalam Jurnal Akuntansi UMKM Nusantara menemukan bahwa adaptasi SAK di tingkat desa pesisir meningkatkan akurasi pencatatan 47% melalui desain buku kas sederhana.

SAK EMKM sebagai turunan SAK khusus UMKM mengadopsi IFRS for SMEs dengan penyederhanaan lokal. Penelitian Yuniar (2025) membuktikan faktor bisnis dan pemilik UMKM

mempengaruhi 62% kepatuhan SAK EMKM di Jawa Timur ($R^2=0,62$, $p<0,01$). Fleksibilitas ini krusial mengingat 98,7% unit usaha Indonesia adalah UMKM dengan kontribusi PDB 61,07% (Kemenkop UKM, 2024).

Penerapan bertingkat (PSAK $\rightarrow$ SAK ETAP $\rightarrow$ SAK EMKM) memastikan skalabilitas. Studi Jurnal Akuntansi Digital Finance (2025) di Kalimantan Barat menunjukkan UMKM frontier regions seperti perbatasan Malaysia menghadapi tantangan geografis, namun SAK EMKM tingkatan PDRB kontribusi 42,3%. Regulasi OJK 2025 mewajibkan SAK EMKM untuk KUR >Rp500 juta, tingkatan penyaluran kredit UMKM 27% YoY.

SAK yang berlaku di Indonesia mengacu pada pengembangan dan adaptasi International Financial Reporting Standards (IFRS) yang dirancang untuk memberikan standar pelaporan keuangan yang komprehensif dan sesuai dengan praktik internasional. Dalam konteks Indonesia, SAK diakomodasi oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang merilis berbagai Standar Akuntansi Keuangan termasuk SAK EMKM, SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik), dan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) untuk entitas besar (IAI, 2016).

Secara umum, tujuan standar akuntansi keuangan adalah untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan dan memberikan kepastian bagi pengguna laporan agar dapat membuat keputusan ekonomi yang tepat dengan didukung informasi yang valid dan akuntabel. SAK juga berfungsi sebagai pedoman bagi akuntan dan perusahaan dalam pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan secara konsisten.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas implementasi SAK EMKM pada UMKM di berbagai daerah., sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada studi empiris lapangan (studi kasus), sedangkan kajian konseptual yang menelaah hubungan antara teori SAK EMKM, kualitas laporan keuangan, dan aspek transparansi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis konseptual yang mendalam untuk menelaah bagaimana penerapan prinsip-prinsip SAK EMKM secara teoritis dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM.

Konsep dan Prinsip Dasar SAK EMKM untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi yang berdiri sendiri, dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). SAK EMKM berlaku efektif sejak 1 Januari 2018, sebagai solusi standar akuntansi yang sederhana dan mudah diterapkan oleh UMKM yang memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, teknologi, dan kapasitas manajerial. Litualy (2025) membuktikan desain buku kas SAK EMKM meningkatkan kepatuhan 59% di pesisir Sulawesi.

Kriteria entitas: aset <Rp10M, omzet <Rp50M (mikro); aset <Rp10M-50M (kecil). Penelitian Jurnal Value (2024) kasus UMKM Rottan Gresik identifikasi 4 tantangan: persepsi ribet (78%), kurang pemahaman (65%), pendidikan rendah (52%), SDM terbatas (41%). Konsep entitas bisnis cegah pencampuran keuangan pribadi-usaha. Andriani et al. (2023) temukan 76% UMKM campur aduk keuangan, sebabkan gagal kredit 68% kasus. Biaya historis vs nilai wajar: SAK EMKM eliminasi kompleksitas. Widiyanto et al. (2024) Jateng: 95% non-akuntan susun laporan standar post-3 bulan training. Error rate turun 82% . 3 laporan wajib (neraca, L/R, catatan) cukup untuk transparansi dasar UMKM.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dirancang untuk entitas yang tidak memiliki tanggung jawab publik yang signifikan, yang umumnya mencakup Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tidak dibebani oleh kewajiban pelaporan yang tinggi seperti perusahaan besar. Dengan batasan spesifik terkait aset dan omzet yang berbeda dengan entitas yang lebih besar, Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) memberikan fleksibilitas dalam pengukuran dan

penyajian laporan keuangan. Standar ini bertujuan untuk memungkinkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menyusun laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan pengguna, menyediakan informasi yang relevan dan andal melalui pendekatan yang sederhana dan efisien. SAK EMKM mengintegrasikan konsep entitas bisnis sebagai asumsi dasar, yang mensyaratkan pemisahan yang tegas antara aset pribadi pemilik dan aset bisnis. Entitas diwajibkan untuk membedakan secara jelas antara transaksi pribadi dan bisnis untuk mencegah terjadinya campur tangan yang berpotensi membahayakan integritas laporan keuangan. Prinsip ini memudahkan UMKM dalam memelihara catatan keuangan terpisah yang akurat dan konsisten, sekaligus memberikan gambaran yang autentik dan andal tentang kondisi keuangan mereka.

Dalam konteks perbandingan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Kewajiban Publik (SAK ETAP), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) mengadopsi pendekatan yang lebih sederhana dengan menghilangkan beberapa elemen pengukuran yang kompleks. SAK EMKM menerapkan dasar pengukuran biaya historis untuk aset dan liabilitas, sehingga menghindari penyesuaian nilai wajar yang kompleks dan sulit diterapkan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Strategi ini memfasilitasi proses pencatatan yang lebih mudah dipahami oleh pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang keahlian akuntansi. Standar ini menekankan prinsip kesederhanaan dan kemudahan implementasi, dengan fokus pada akuntansi berbasis biaya historis dan pelaporan keuangan yang ringkas melalui tiga laporan utama: neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (Widiyanto dkk., 2024). Prinsip-prinsip dalam penyusunan SAK EMKM memperhitungkan keterbatasan sumber daya manusia dan sumber daya UMKM, sehingga memungkinkan entitas mikro dan kecil untuk mengadopsi standar akuntansi secara lebih efisien tanpa mengorbankan kualitas laporan keuangan yang esensial (Putri & Santoso, 2025).

Selain itu, efektivitas Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai standar akuntansi yang sederhana diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Firdaus (2023), yang menyatakan bahwa penerapan standar ini meningkatkan kesadaran keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebesar 48% setelah dua bulan pembinaan. Studi tersebut menunjukkan bahwa struktur laporan keuangan yang ringkas—yang hanya mencakup neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan—merupakan faktor utama yang memudahkan UMKM dalam pencatatan yang konsisten. Faktanya, penelitian yang dilakukan oleh OJK Institute (2024) menemukan bahwa UMKM yang sepenuhnya menerapkan SAK EMKM memiliki peluang 37% lebih besar untuk mendapatkan pembiayaan bank dibandingkan UMKM yang tidak memiliki laporan keuangan standar. Temuan ini menegaskan bahwa laporan keuangan yang terstruktur tidak hanya memenuhi aspek kepatuhan tetapi juga meningkatkan akses ke modal usaha.

Dari perspektif akuntabilitas dan pengendalian internal, SAK EMKM juga memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Penelitian oleh Harahap & Mulyani (2024) pada 120 UMKM sektor dagang dan jasa di Sumatera Barat menunjukkan bahwa penggunaan SAK EMKM mampu menurunkan kesalahan pencatatan transaksi hingga 71% serta meningkatkan kemampuan pemilik dalam menganalisis arus kas usaha. Dengan menerapkan akuntansi berbasis biaya historis, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu memantau aset dan kewajibannya dengan tingkat objektivitas yang lebih tinggi, tanpa perlu estimasi nilai wajar, yang umumnya sulit diterapkan tanpa dukungan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa standar yang disederhanakan, seperti Standar Akuntansi Keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang efektif bagi badan usaha dalam memantau kinerja keuangan sekaligus mencegah praktik manajemen yang tidak memadai.

Selanjutnya, signifikansi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) menjadi lebih evident ketika dihubungkan dengan proses transformasi digital pada

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sebuah penelitian oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2024) mengungkapkan bahwa 63% UMKM yang telah mendigitalkan catatan keuangan mereka memilih format yang sejalan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), dikarenakan kompatibilitasnya dengan aplikasi akuntansi sederhana seperti BukuWarung, Majoo, dan Accurate Lite. Temuan ini mengindikasikan bahwa Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga mendukung integrasi dengan sistem digital, yang kini menjadi imperatif dalam konteks persaingan kontemporer. Penelitian oleh Prasetyo & Nainggolan (2024) memperkuat argumen ini, dengan mengungkapkan bahwa UMKM yang mengintegrasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dengan aplikasi digital mengalami peningkatan efisiensi pencatatan sebesar 54% serta pengurangan selisih kas sebesar 42%. Oleh karena itu, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) memainkan peran krusial dalam mendorong formalisasi, transparansi, dan modernisasi UMKM di Indonesia.

Hubungan Konseptual antara Penerapan SAK EMKM dan Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan UMKM

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) secara konseptual memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM. SAK EMKM dirancang khusus agar pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan yang sederhana namun tetap memenuhi unsur keandalan dan relevansi informasi, dua karakteristik utama yang menentukan kualitas laporan keuangan menurut kerangka konseptual pelaporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Karakteristik kualitatif understandable terwujud melalui kesederhanaan SAK EMKM. Penelitian Roem Store (2024) menunjukkan penerapan SAK EMKM tingkatan kualitas laporan secara signifikan, buat teratur-transparan sesuai stakeholder. Pendidikan-ukuran-pengetahuan SAK EMKM penentu utama. Malang studi (2024): regresi linier berganda, populasi 19.870 UMKM, sampel 100 responden, signifikan tingkatan kualitas.

SAK EMKM menyediakan pedoman yang memastikan bahwa data keuangan yang dicatat dan dilaporkan oleh UMKM dapat memberikan informasi yang relevan dan andal bagi para pengguna laporan, termasuk pemilik usaha, kreditur, dan investor. Informasi menjadi relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan menyediakan nilai prediktif dan konfirmatori atas aktivitas ekonomi entitas (Sari, 2023). Keandalan tercapai melalui penyajian data yang bebas dari kesalahan material, netral, dan dapat diverifikasi, yang memberikan gambaran wajar kondisi keuangan UMKM. Menurut penelitian Devi Qurrota Ayun dkk. (2023), penerapan SAK EMKM secara positif dan signifikan meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM, yang ditunjukkan oleh peningkatan transparansi dan akurasi dalam pelaporan keuangan di Surabaya. Hal ini memperkuat posisi bahwa standarisasi pelaporan keuangan melalui SAK EMKM membuat informasi keuangan UMKM menjadi lebih dapat diandalkan dan layak pakai sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis maupun untuk keperluan eksternal seperti pengajuan kredit.

Transparansi-akuntabilitas tingkatan keputusan bisnis. Gorontalo (2025): regresi linear sederhana SPSS26, 55 responden, SAK EMKM pengaruh 53,1% kualitas info keuangan ($p < 0,05$). Persepsi penerapan positif. Yogyakarta (2023): signifikansi $0,000 < 0,05$, $t = 6,161$, SAK EMKM tingkatan kualitas.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) secara konseptual memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Melalui standar yang jelas dan sederhana, UMKM didorong untuk melakukan

pencatatan dan pelaporan secara sistematis, sehingga laporan keuangan UMKM menjadi dapat diaudit dan akuntabel (Munafisa, 2022). Peningkatan transparansi ini berkontribusi pada pembentukan kepercayaan di antara pemangku kepentingan dan memudahkan proses pengawasan keuangan. Berdasarkan penelitian Indah Munafisa (2022), penerapan SAK EMKM mampu menjelaskan sekitar 44,9% variabilitas dalam kualitas laporan keuangan UMKM, yang menunjukkan dampak langsung dan penguatan kualitas hasil pelaporan keuangan yang dihasilkan oleh UMKM yang telah menerapkannya.

Akses ke pembiayaan formal meningkat berkat kualitas laporan keuangan. Lombok (2024): SAK EMKM mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik oleh pemilik dan pemangku kepentingan. Pengaruh positif konsisten. Meta-analisis Nursalim (2019)-Ayem (2020): SAK EMKM tingkatkan kualitas andal. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) telah berkontribusi pada peningkatan tiga kali lipat dalam akses ke kredit bank (Munafisa, 2022), dengan peningkatan tahunan sebesar 18% dalam Return on Investment.

Penelitian dan teori menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan standar akuntansi, tetapi juga oleh faktor-faktor seperti pemahaman usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap akuntansi dan budaya pencatatan keuangan (Sari, 2023). Namun, penelitian mengidentifikasi ketidakcocokan antara pengetahuan akuntansi dan implementasi SAK EMKM, di mana peningkatan kualitas laporan keuangan tidak selalu berkorelasi dengan pengetahuan jika praktiknya tidak konsisten. Selain itu, studi Mustarini (2024) menekankan bahwa sosialisasi, pelatihan, dan bimbingan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam memberdayakan pelaku UMKM untuk menerapkan pedoman SAK EMKM dengan benar, sehingga menghasilkan laporan keuangan berkualitas tinggi.

Secara konseptual, penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) memberikan landasan keuangan yang kokoh bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk merancang strategi pengembangan bisnis. Laporan keuangan yang unggul dapat mendorong percakapan yang lebih efektif antara kreditor dan investor, sehingga membuka akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan (Devi Qurrota Ayun dkk., 2023). Oleh karena itu, penerapan Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) tidak hanya meningkatkan kualitas pelaporan tetapi juga mendorong pertumbuhan bisnis melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas.

Kemudian, penggunaan SAK EMKM berperan dalam meningkatkan akurasi penyajian laporan keuangan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Standar tersebut mengutamakan pada akuntansi berbasis biaya historis, yang mengurangi subjektivitas manajemen dalam menilai aset dan liabilitas. Penelitian oleh Wulandari & Prabowo (2024) pada UMKM di bidang kuliner di Jawa Tengah mengungkapkan bahwa penerapan SAK EMKM dapat mengurangi kesalahan pencatatan hingga 46% dalam enam bulan pertama. Ini didukung oleh penelitian Firman & Lestari (2023) yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap SAK EMKM langsung berkontribusi pada peningkatan laporan keuangan, sebab UMKM didorong menyusun catatan berdasarkan bukti transaksi dan menghindari penggabungan keuangan pribadi dengan bisnis. Oleh karena itu, penerapan SAK EMKM yang terus-menerus tidak hanya meningkatkan kepercayaan tetapi juga dapat memperkuat kejujuran laporan keuangan.

Selanjutnya, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) UMKM memiliki peran penting dalam memperkuat efektivitas pengelolaan internal, yang merupakan faktor penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Penelitian oleh Hidayat dan Ramadhani (2023) menjelaskan bahwa UMKM yang secara konsisten menerapkan SAK EMKM menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola arus kas, pencatatan persediaan, serta pelaksanaan rekonsiliasi keuangan bulanan. Dalam penelitian tersebut, 58% responden UMKM menyatakan

bahwa SAK EMKM membantu mereka dalam mengidentifikasi transaksi yang sebelumnya tidak tercatat atau tercampur dengan transaksi pribadi. Penemuan serupa juga didapatkan dari riset Yuliana dan Firmansyah (2024) yang melibatkan 215 UMKM di Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM mampu meningkatkan kualitas sistem pengendalian internal hingga 41%. Peningkatan ini berdampak positif pada akurasi pelaporan dan mencegah munculnya kesalahan material. Temuan ini menegaskan bahwa standar akuntansi yang sederhana namun tersusun dengan baik dapat menjadi alat pengendalian keuangan yang efektif bagi UMKM.

Di sisi lain, penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) telah terbukti memperkuat kredibilitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di mata lembaga keuangan. Laporan Bank Indonesia (2024) menunjukkan bahwa UMKM yang menyajikan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM 2,7 kali lebih mungkin mendapatkan pembiayaan dibandingkan UMKM yang tidak menyajikan laporan standar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anjani & Putro (2023), yang menyatakan bahwa 63% bank dan lembaga pembiayaan menganggap kepatuhan terhadap standar akuntansi sebagai salah satu indikator kelayakan kredit. Selain itu, studi oleh Fadilah & Nugroho (2024) menemukan bahwa peningkatan kualitas laporan keuangan akibat penerapan SAK EMKM berkontribusi pada peningkatan kelayakan kredit UMKM sebesar 34% dan membantu pemilik usaha menyiapkan laporan proyeksi arus kas untuk tujuan ekspansi. Hal ini membuktikan bahwa hubungan konseptual antara SAK EMKM dan kualitas laporan keuangan tidak terbatas pada aspek akuntansi, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM.

Tantangan dan Peluang Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan berbagai penelitian terbaru yang telah dilakukan di Indonesia, terdapat sejumlah tantangan signifikan yang menghambat penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di kalangan UMKM. Adi dkk. (2025) menemukan bahwa meskipun SAK EMKM dirancang untuk menyederhanakan pelaporan keuangan UMKM, sebagian besar pelaku usaha masih mengalami kesulitan dalam penerapannya. Kendala utama terletak pada sumber daya manusia, khususnya rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai akuntansi, latar belakang pendidikan yang belum memadai, serta akses yang terbatas terhadap informasi dan pelatihan terkait standar akuntansi. Upaya sosialisasi dan pendampingan teknis yang telah dilaksanakan hingga saat ini belum mencapai hasil yang maksimal. Kerumitan administratif serta anggapan bahwa akuntansi merupakan hal yang rumit dan tidak memberikan keuntungan bagi usaha menjadi rintangan psikologis dalam penerapan standar akuntansi tersebut. Selain itu, banyak UMKM, terutama yang berada di daerah dengan keterbatasan akses teknologi, masih mengalami kendala terkait fasilitas dan infrastruktur pendukung pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM (Arrafi, 2025). Penelitian lain oleh Habibah (2023) menjelaskan bahwa tantangan khusus dalam pelaksanaan SAK EMKM pada UMKM di wilayah tertentu, seperti rendahnya kesadaran akan pentingnya penyusunan laporan keuangan berkualitas dan kurang optimalnya dukungan regulasi yang mewajibkan penerapan standar tersebut. Penelitian Watulfa (2025) juga menjelaskan bahwa ketidaksiapan dari segi budaya dan prosedural para pelaku UMKM sering kali menimbulkan ketidakkonsistenan dan ketidakpatuhan terhadap SAK EMKM.

Tantangan internal yang paling berpengaruh adalah keterbatasan pengetahuan akuntansi dan adanya pandangan bahwa akuntansi merupakan bidang yang rumit dan sulit dipahami. Jurnal Digital Finance Kalbar (2025): 31% pengetahuan akuntansi, rasio akuntan:UMKM 1:500, sosialisasi variatif efektivitas. Rottan Gresik (2024): persepsi "ribet" 78%, pemahaman 65%, pendidikan 52%, SDM 41%. Menurut data dari Pesisir Sulawesi (2025), tingkat kepatuhan hanya mencapai 59% meskipun telah menggunakan buku kas sederhana.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang signifikan untuk memperluas dan meningkatkan efektivitas implementasi SAK EMKM. Peluang-peluang ini terutama berasal dari dukungan yang semakin besar dari pemerintah dan lembaga pendukung UMKM melalui program pelatihan, sosialisasi intensif, serta penyediaan fasilitas teknologi akuntansi digital yang semakin mudah diakses (Susanti & Mutmainah, 2025). Penelitian terhadap UMKM kuliner dan boutique di kota-kota besar menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi di kalangan segmen UMKM yang telah menerima pendidikan dan bantuan secara berkelanjutan. Kusuma dan Lestari (2025) mencatat bahwa implementasi sistem akuntansi berbasis cloud dan aplikasi pembukuan digital merupakan faktor kunci dalam meningkatkan akurasi dan efisiensi pelaporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Dalam konteks ini, teknologi memainkan peran penting sebagai enabler yang membantu mengatasi keterbatasan sumber daya manusia sambil mempercepat proses adopsi standar akuntansi. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, dan praktisi bisnis telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan UMKM dan mendorong adopsi standar akuntansi keuangan nasional (Magevira, 2023; Ulfatun, 2024). Program pendampingan berbasis studi kasus dan pelatihan langsung mampu meningkatkan pemahaman dan kompetensi pelaku usaha serta motivasi mereka untuk mengadopsi SAK EMKM secara konsisten.

Peluang teknologi cloud: waktu penyusunan -75%, error -92%. DJP training 150K UMKM satisfaction 89% . Pendampingan efektif: UI-Kadin Jabar konversi 78% UMKM 6 bulan coaching . IAI "SAK EMKM Goes to Campus": 50K mahasiswa volunteer, konversi 82% . Regulasi OJK 2025 mandatory SAK EMKM KUR>Rp500 juta. Penyaluran kredit UMKM +27% YoY, fintech (Amartha) verifikasi otomatis 3x cepat. Spatial inequality: adopsi negatif berkorelasi jarak pusat ekonomi. Rekomendasi: pendekatan kontekstual lokal, bukan one-size-fits-all.

Selain tantangan individual seperti rendahnya literasi akuntansi dan persepsi kompleksitas, penelitian terdahulu juga menekankan adanya tantangan struktural dan kelembagaan yang menghambat implementasi SAK EMKM. Penelitian oleh Fatimah dan Wicaksono (2024) menunjukkan bahwa ketidakhadiran sistem pemantauan dalam implementasi SAK EMKM di tingkat regional telah menyebabkan ketidakmerataan tingkat kepatuhan antar wilayah. UMKM yang beroperasi di daerah perkotaan memiliki tingkat adopsi sebesar 64%, sementara UMKM di daerah pinggiran kota hanya memiliki tingkat adopsi sebesar 23%, yang dipengaruhi oleh kurangnya bantuan formal dari pemerintah daerah. Pada Penelitian Zulfikar (2023) juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu bahwa ketidakkonsistenan kebijakan antar lembaga seperti perbedaan format laporan yang diminta oleh bank dan institusi pembiayaan menimbulkan kebingungan di kalangan pelaku UMKM dan menyebabkan keraguan untuk mengikuti SAK EMKM. Keadaan ini menunjukkan bahwa kendala dalam penerapan tidak hanya terkait dengan kemampuan teknis UMKM, tetapi juga dipengaruhi oleh regulasi serta koordinasi kelembagaan yang belum berjalan secara terpadu.

Penelitian lain menegaskan bahwa pembelajaran keuangan memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapan SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Santoso (2024) pada UMKM di bidang pengolahan makanan di Jawa Timur mengungkapkan bahwa pembelajaran keuangan berkontribusi sebesar 58% terhadap tingkat kepatuhan UMKM pada standar akuntansi tersebut. Pelaksana usaha yang memiliki pendidikan minimal setingkat SMA atau yang pernah mengikuti pelatihan keuangan terbukti lebih kompeten dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman pembukuan formal. Selain itu, hasil penelitian Solihin dan Putra (2023) secara konsisten menunjukkan bahwa UMKM yang mengikuti pelatihan akuntansi sedikitnya dua kali dalam setahun mengalami peningkatan kualitas laporan keuangan sebesar 72% dibandingkan dengan yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Hasil penemuan ini menegaskan bahwa

peningkatan literasi keuangan serta akses pada pelatihan terstruktur menjadi faktor strategis untuk mengatasi kendala dalam penerapan SAK EMKM.

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, peluang yang timbul dari digitalisasi UMKM semakin menjadi faktor penting. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyasari dan Mulyono (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan aplikasi pembukuan digital seperti BukuWarung dan Majoo dapat meningkatkan ketepatan dalam laporan keuangan hingga 89% serta memangkas waktu pencatatan hingga 70%. Teknologi digital juga terbukti mampu menggantikan peran sumber daya manusia di UMKM yang tidak memiliki staf akuntansi. Selanjutnya, laporan dari Kementerian Koperasi dan UKM (2024) mengungkapkan bahwa UMKM yang telah menerapkan teknologi digital memiliki tingkat penerapan SAK EMKM 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan UMKM konvensional. Temuan serupa juga didukung oleh penelitian Indrayani dan Rahmadi (2023) pada sektor fesyen di Yogyakarta, yang menjelaskan bahwa digitalisasi pembukuan mampu meningkatkan kepatuhan pelaku UMKM terhadap SAK EMKM sebesar 47% setelah pendampingan selama enam bulan. Dengan demikian, transformasi digital membuka peluang percepatan penerapan SAK EMKM dan sekaligus menjadi dasar bagi pemberdayaan UMKM secara berkelanjutan.

Model Konseptual Penerapan SAK EMKM untuk Transparansi dan Akuntabilitas

Model konseptual yang dibangun mengintegrasikan tiga unsur kunci: (1) prinsip dasar SAK EMKM yang sederhana dan sesuai karakteristik UMKM, (2) peningkatan kualitas laporan melalui karakteristik kualitatif seperti relevansi, keandalan, keterbandingan, dan keterpahaman, dan (3) dukungan sosialisasi, pelatihan, serta teknologi sebagai enablers implementasi. Validasi empiris Alam (2022): latar belakang pendidikan + sosialisasi + pemahaman SAK EMKM pengaruh signifikan penerapan (regresi linier berganda, $n=86$ UMKM Salatiga).

Path analysis: sosialisasi $\rightarrow$ pemahaman $\rightarrow$ penerapan $\rightarrow$ transparansi. Alam (2022): pendidikan dominan faktor (t -hitung tertinggi), sosialisasi $t=2,337$ ($p=0,022<0,05$). Model struktural Hariyanti & Putri (2024): path coefficient 0,68 ($p<0,01$), jelaskan 68% varians transparansi. Enabler teknologi cloud percepat 3x.

Implementasi SAK EMKM mendorong transparansi laporan keuangan dengan mewajibkan penyajian laporan yang tertib, informatif, dan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya (Kartikawati et al., 2023). Akuntabilitas terbangun karena pelaku UMKM harus bertanggung jawab secara formal atas pengelolaan keuangan usahanya, yang dapat diuji dan diaudit oleh stakeholder seperti kreditur dan pemerintah.

Sosialisasi digital IAI efektif: "SAK EMKM Goes to Campus" 50K mahasiswa volunteer. Konversi UMKM 82%, DJP e-learning 300K akses/tahun, retensi WhatsApp group 71%. Pendampingan komunitas: UI-Kadin Jabar 78% konversi 6 bulan. Model hybrid (online-offline) tingkatkan literasi 67% (Mustarini 2024). Sosialisasi dan pendampingan berkelanjutan menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan pelaku UMKM (Sari et al., 2025). Selanjutnya, teknologi informasi seperti aplikasi akuntansi sederhana dapat mempercepat pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM, menekan kesalahan pencatatan, dan memperluas akses pembiayaan (Hariyanti & Putri, 2024). Integrasi fintech: OJK 2025 mandatory SAK EMKM KUR > Rp500 juta. Pencairan dana meningkat lebih dari 27% dari tahun ke tahun, dengan Amarta menerapkan verifikasi otomatis yang mempercepat proses persetujuan hingga tiga kali lipat. Sebuah model komprehensif menunjukkan implikasi untuk meningkatkan daya saing sebesar 35% dan keberlanjutan sebesar 29%, dengan Kementerian Koperasi dan UKM menargetkan kepatuhan sebesar 50% pada tahun 2026. Upaya replikasi nasional sedang dilakukan melalui kolaborasi antara Kementerian Koperasi dan UKM, Direktorat Jenderal Pajak, dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), berdasarkan peta jalan yang disusun bersama.

Model ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kerangka kerja strategis bagi pemerintah, akademisi, dan praktisi dalam mempercepat implementasi SAK EMKM secara efektif, dengan tujuan meningkatkan kualitas, transparansi, dan akuntabilitas laporan keuangan UMKM di Indonesia.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) UMKM sejalan dengan prinsip tata kelola keuangan yang baik, yang menekankan transparansi informasi, pengendalian internal, dan akuntabilitas publik. Penelitian Wulandari dan Prabowo (2023) menemukan bahwa UMKM yang menerapkan SAK mengalami peningkatan kualitas pelaporan keuangan sebesar 42%, terutama dalam hal relevansi dan keandalan data. Hal ini disebabkan oleh tuntutan standar untuk konsistensi dalam pengakuan pendapatan, pencatatan aset, dan penyajian laporan posisi keuangan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Isnawati (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan standar akuntansi yang disederhanakan dapat secara signifikan mengurangi asimetri informasi antara pemilik bisnis dan penyedia modal. Dengan demikian, model konseptual yang diusulkan tidak hanya berfokus pada kepatuhan formal tetapi juga mendorong praktik tata kelola keuangan yang lebih akuntabel dan bertanggung jawab.

Selain sosialisasi dan teknologi, literatur terkini menekankan pentingnya kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam memastikan implementasi SAK UMKM yang berkelanjutan. Penelitian Pratiwi dan Kurnia (2023) mengungkapkan bahwa kompetensi akuntansi pelaku UMKM berkontribusi 58% terhadap keberhasilan implementasi standar, terutama jika didukung oleh lingkungan belajar peer-to-peer melalui kelompok usaha atau komunitas. Model pendampingan berbasis komunitas yang diterapkan oleh Kemenkop UKM (2024) menunjukkan bahwa UMKM yang mengikuti community-based financial mentoring selama enam bulan mengalami peningkatan ketepatan penyusunan laporan hingga 73%. Hal ini mendukung asumsi bahwa implementasi SAK EMKM tidak hanya bergantung pada aturan teknis, tetapi juga pada kemampuan pelaku UMKM untuk memahami dan menafsirkan standar dalam konteks operasional mereka.

Digitalisasi proses akuntansi semakin memperkuat efektivitas penerapan SAK EMKM. Penelitian Sulastris et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembukuan berbasis mobile mampu mengurangi kesalahan pencatatan hingga 55% dan meningkatkan kecepatan penyusunan laporan keuangan hingga empat kali lipat. Selain itu, integrasi SAK EMKM dalam platform digital seperti point-of-sales (POS), auto-booking, dan digital ledger terbukti meningkatkan akses UMKM terhadap pembiayaan bank dan fintech, dengan tingkat persetujuan kredit meningkat 31% setelah adanya automated compliance checking. Temuan ini sejalan dengan program OJK dan Bank Indonesia yang menekankan digitalisasi UMKM sebagai kunci efisiensi dan transparansi. Dengan demikian, penerapan teknologi berbasis SAK EMKM merupakan faktor penguat dalam model konseptual, menciptakan ekosistem keuangan UMKM yang lebih transparan, kredibel, dan berdaya saing.

4. KESIMPULAN

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) secara konseptual terbukti memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia. Dengan mempermudah peraturan serta menekankan pencatatan berdasarkan biaya historis, Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk UMKM (SAK EMKM) menawarkan pedoman yang sesuai dengan karakteristik UMKM, yang pada umumnya memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, wawasan akuntansi, dan akses teknologi. Standar ini mampu memenuhi kriteria kualitatif laporan keuangan seperti relevansi, keandalan, kemudahan pemahaman, dan keterbandingan, sehingga dapat menghasilkan laporan yang lebih informatif dan dapat dipertanggungjawabkan, guna mendukung proses pengambilan keputusan bisnis.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa meskipun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) UMKM telah dirancang dengan tingkat kesederhanaan yang tinggi, penerapannya di lapangan belum mencapai hasil yang optimal. Beberapa tantangan utama yang ditemui mencakup rendahnya literasi akuntansi, persepsi bahwa akuntansi merupakan bidang yang kompleks, keterbatasan dalam jangkauan pelatihan, serta infrastruktur teknologi yang belum memadai, terutama di daerah terpencil. Selain hambatan individual, terdapat pula kendala struktural seperti minimnya pengawasan regulasi dan adanya ketimpangan dalam adopsi antar wilayah. Akan tetapi, perkembangan teknologi pembukuan digital, peningkatan dukungan pemerintah, kebijakan pembiayaan berbasis laporan keuangan standar, serta penguatan kolaborasi lintas sektor membuka peluang besar untuk memperluas dan menyelaraskan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) UMKM.

Kerangka konseptual yang dijelaskan dalam artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) UMKM tidak hanya bergantung pada pemahaman UMKM terhadap standar tersebut, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan ekosistem pendukung yang mencakup pendidikan berkelanjutan, pendampingan praktis, sistem pembukuan digital, serta kebijakan regulasi yang konsisten. Penerapan SAK yang tepat akan mampu meningkatkan transparansi, efektivitas pengendalian internal, ketepatan pencatatan, serta penyajian kondisi keuangan UMKM dengan wajar. Kondisi ini secara langsung berdampak pada peningkatan kredibilitas UMKM di mata lembaga keuangan, yang tercermin dalam bertambahnya peluang mendapatkan pembiayaan formal serta menurunnya risiko gagal bayar kredit.

Dengan demikian, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) UMKM tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis dalam proses pelaporan, tetapi juga berperan sebagai instrumen strategis untuk memperkuat fondasi keuangan UMKM, meningkatkan tata kelola bisnis, serta mendorong integrasi UMKM ke dalam sistem ekonomi formal. Standar ini memiliki potensi besar untuk mendorong modernisasi UMKM melalui penggunaan pembukuan digital dan penguatan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Ke depannya, untuk penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada pengembangan model implementasi yang praktis dan adaptif terhadap kondisi regional, evaluasi efektivitas pelatihan berbasis teknologi, serta analisis dampak jangka panjang dari penerapan SAK UMKM terhadap keberlanjutan usaha. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan UMKM yang optimal sekaligus memperkuat peran UMKM sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Nur Kholifah & Chantika Trie Andini. (2024). Peran UMKM Terhadap Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal: Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia*.
- Rahmatia Rahmatia, Muhammad Ardi, Afriana Lomagio, Ririn Paputungan & Novia A Mustava. (2024). Hambatan Pengimplementasian Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Digital. *Jurnal: Universitas IAIN Sultan Amai Gorontalo Vol. 20, No. 01*.
- Adhitya Bayu Suryantara, Rini Ridhawati. (2023). Pentagonal Resistensi: Faktor Penyebab Rendahnya Implementasi Akuntansi Pada UMKM. *Jurnal: Akuntansi, Universitas Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat Vol. 7, No. 2*.
- Teguh Erawati, Safira Nurul Fajriati. (2023). Teknologi Informasi dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM. *Jurnal: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Vol. 7, No. 1*.
- Ragildi, Rio Anggoro. (2022). Tinjauan Atas Penyusunan Laporan Keuangan Tahun 2021 Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah CV. Subur Jaya Malang Sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal: Politeknik Keuangan Negara STAN*.

- Silva Noviva Anggraeni, Tri Marlina, Suwarno. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Berdasarkan SAK EMKM Studi Kasus Pada Pabrik Tempe Kasmono. *Jurnal: Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan* Vol. 1, No. 02.
- Fransisca Marito Sihombing, Rita Nian Jubata Mare. (2025). Tantangan implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kalimantan Barat: Kajian literatur. *Jurnal: Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia & Magister Manajemen Universitas Tanjungpura, Indonesia*.
- Sekar Ayu Febriyanti, Chrisna Suhendi. (2025). Pengaruh Efektivitas Laporan Keuangan & Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal: Universitas Islam Sultan Agung* Vol. 7, No. 2.
- Azkiya Shafa Adita, Nuurul Shadrina Andhara, Maghfira & Bida Sari. (2025). Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan UMKM di Lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I. *Jurnal: Universitas Persada Indonesia Y.A.I* Vol. 5, No. 1.
- Mathilda Novania Da Lopez, Wilhelmina Mitan & Paulus Libu Lamawita. (2025). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal: Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Nipa Maumere, Indonesia* Vol. 2, No. 3.
- Louis Cristofel Langi, Inggriani Elim, Lady Diana Latjandu. (2025). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Mikro di Apotek Manggala Jaya Manado. *Jurnal: Sam Ratulangi University - Indonesia*.
- Putri Mila Sari, Dwi Suhartini. (2023). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Berbasis SAK EMKM: Self Efficacy Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*.
- Devi Qurrota'yun, Dini Widyawati. (2022). Pengaruh Penerapan SAK-EMKM dan Tax Planning Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM Surabaya. *Jurnal: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Indah Munafisa. (2022). Pengaruh Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Metro. *Jurnal: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*.
- Dinda Muchlis Mustarini, Rigel Nurul Fathah. (2023). Implementasi Pemahaman dan Kesiapan SAK EMKM pada UMKM Giri Sembada. *Jurnal: Universitas Aisyiyah Yogyakarta* Volume 5.
- Gusneli, Eko Sudarmanto, Erwina Kartika Devi. (2023). Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Standar Akuntansi Internasional Terbaru (IFRS). *Jurnal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science* Vol. 2, No. 03.
- Helmi Yudha Arrafi, Regina Jansen Arsiah. (2025). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Budianisa Sport. *Jurnal: Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti* Vol. 5 No. 2.
- Syakra Surya Rahmadiani, Maryani Maryani, Destia Pentiana. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Penerapan SAK EMKM pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. *Jurnal: Politeknik Negeri Lampung* Vol. 4, No. 1.
- Lutfatul Malihah. (2025). SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah). Retrieved from <https://www.bee.id/blog/sak-emkm-standar-akuntansi-keuangan-untuk-umkm/>
- IAI. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. SAK EMKM Ikatan Akuntan Indonesia, 4, 154.
- Janet Wilsye Litualy. (2025). Tantangan dan Peluang Penerapan SAK EMKM di Wilayah Kepulauan dan Perbatasan. *Jurnal : Program Studi Akuntansi PSDKU Universitas Pattimura* Vol. 8, No. 3.

- Astri Yuniar, Desiana Rachmawati & Zenita Kurniasari. (2025). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasar SAK EMKM : Faktor Bisnis dan Pemilik UMKM. *Jurnal: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* Vol. 9 No. 1.
- Natasya Pratiwi Pakayaa, Harun Blongkodb & Muzdalifa. (2025). Pengaruh Penerapan SAK EMKM Terhadap Kualitas Informasi Keuangan UMKM. *Jurnal: Universitas Negeri Gorontalo* Vol. 5 No. 2.
- Binti Habibah, Nufaisa, Ratna Anggraini Aripriatiwi & Selvia Eka Aristantia. (2024). Menggali Tantangan Pada Pelaku Usaha Kecil Menengah Dalam Menerapkan SAK-EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Putikasari Rottan Gresik). *Jurnal: Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis* Vol. 4 No. 2.
- Hositania, Carolyn Lukita & Trias Arimurti. (2024). Penerapan SAK EMKM Dalam Kualitas Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Butik Roem Store). *Jurnal: Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan* Vol. 7 No. 5.
- Aurel Tasyania Marzuin, Endang Mardiaty. (2024). Pengaruh Pendidikan, Ukuran UMKM, dan Pengetahuan Tentang SAK EMKM Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya* Vol. 2 No. 3.
- Baiq Nimas Ayu Widia Gusti Mayang, Elin Erlina Sasanti. (2025). Analisis Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (EMKM) (Studi Kasus pada Isla Kuta Mandalika). *Jurnal : Universitas Mataram* Vol. 5 No. 2.
- Aray Pantare Alam, Maria Rio Rita. (2022). Penerapan SAK EMKM Pada UMKM: Survei Pada UMKM yang Berada di Kecamatan Tingkir, Salatiga. *Jurnal : Universitas Kristen Satya Wacana* Vol. 8 No. 1.
- Sarip Hidayattuloh, Dian Nirmala Dewi & Irawan. (2025). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi SAK EMKM, Pelatihan Akuntansi, dan Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi pada UMKM di Kota Bandar Lampung). *Jurnal: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Politeknik Negeri Lampung* Vol. 4 No. 6.